BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sipirok, terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia, adalah kecamatan yang juga menjadi ibu kota kabupaten tersebut. Pada awalnya, Sipirok hanya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Namun, pada tahun 2001, terjadi pemekaran di Padang Sidempuan, yang menjadi ibu kota Tapanuli Selatan, dan berubah menjadi kota madya. Sebagai hasilnya, kota Sipirok menggantikan status sebagai ibu kota Tapanuli Selatan. Pada tahun 2004, beberapa kantor pemerintahan yang berada di Padang Sidempuan dipindahkan ke Sipirok.
2. Upacara Gajah Lumpat dalam upacaranya benar menggunakan gajah hidup yang diimpor dari Aceh. Manusia yang pantas di korbankan kepada *Debata Mula Jadi Nabolon*, terlebih dahulu sangat harus teliti dipilih oleh panitia upacara atas izin penetua agama, yang terdiri dari tiga orang anggota yang masing-masing dari tiga kerajaan di Sipirok. Dalam setiap tahun upacara ini dilaksanakan, tidak pernah kekurangan calon-calon yang memang sukarela dan sepenuh hati mau mati dikorbankan kepada Mula Jadi Nabolon. Sebuah kehormatan yang besar untuk si korban sendiri, dan untuk keluarga yang ditinggalkannya, hal demikian masih dapat

dimaklumi dalam kondisi zahiliyah. Gajah yang sudah di cat dia arak keliling wilayah Sipirok. Dari *Dolok Pamelean* kembali lagi ke *Dolok Pamelean*, perlu waktu tiga hari tiga malam untuk membawa gajah dan jenasah si korban kembali. Kenapa? Karena hanya dipilih malam-malam terang bulan, supaya prosesi membawa gajah dan jenazah sekaligus pula menjadi pasar malam yang berpindah-pindah. Uniknya dibawah sinar purnama itu, pasar malam berubah menjadi pasar mencari jodoh karena hanya pada upacara itulah para perempuan ikut bebas merayakan. Wanita-wanita yang biasanya dikurung oleh ayahnya, di upacara ini mereka bisa bertemu sapa.

3. Dalam hasil penelitian di lapangan yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa terdapat fakta yang berbeda dari apa yang dituliskan oleh Parlingdungan dalam bukunya *Tuanku Rao*. Dimana benar, bahwa data dilapangan upacara tersebut memiliki beberapa persamaan, diantaranya ialah nama upacara yang dituliskan dalam bukunya sama yakni Upacara Gajah Lumpat yang kini memiliki pergeseran nama yakni *Roto* Gajah Lumpat. Sama hal juga penggunaan gajah replika dari kayu yang di selimuti badan replika gajahnya dengan kain *ulos* (kain tradisional suku Batak). Upacara adat kematian ssemakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati dengan status kondisi seperti : telah berumah tangga namun belum mempunyai anak *mate di paralang-alangan*, telah berumah tangga dengan meniliki anak-anak yang maih kecil *(mate mangkar),* telah belum bercucu *(mate hatungganeon)*, telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya

yang belum menikah *(mate sari matua),* dan telah bercucu tapi tidak harus dari semua anak-anaknya *(mate saur matua).*

4. *Roto* Gaja Lumpat memiliki nilai tertinggi yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat desa kepada seseorang atau generasi pertama yang membuka suatu desa. Sementara itu, *Roto* Godang adalah *Roto* tertinggi bagi Boru Huta (pihak marga lain yang menikahi putri dari generasi pembuka desa). Status seseorang dapat dilihat dari jenis *Roto* yang digunakan, selain itu, di bagian depan *Roto* juga ada identitas yang disematkan seperti ulos na arga (jenis ulos yang mahal). Setiap acara adat dimulai dengan pertemuan warga, mulai dari Boru Huta hingga Raja Huta dalam Tonggo Raja, di mana pada kesempatan itu akan ditunjuk beberapa orang menjadi tukang atau sipature inganan untuk membangun dan mempersiapkan *Roto*, peti mati, dan penggalian kuburan.
5. Masyarakat Batak Toba memiliki nilai adat dan sistem sosial yang merupakan warisan dari leluhurnya. Sistem sosial dan struktur ini mengatur tata hubungan di antara sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga, maupun berbeda marga, serta masyarakat umum. Sistem sosial ini digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan, sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakan masyarakatnya.
6. Seiring berjalannya waktu, di Dusun Gonting Hopo tradisi *Roto* gaja lumpat sudah mengalami perubahan/modifikasi dengan maksud agar tidak terlalu banyak kerepotan karena memakai banyak ulos. Ulos yang digunakan itu semua ulos yang ada di hasuhuton dan di luar hanya satu

jenis. Di depan *Roto* tersebut, di situlah dibuat ulos raja atau yang lebih mahal dari ulos yang lain dan kalau sudah sampai keudean (kuburan), maka semua ulos diambil dari *Roto*. Fungsi ulos tadi hanya sebagai simbol penghargaan terhadap orang yang meninggal.

5.2 Saran

Mengingat terbatasnya sumber dan referensi mengenai Tradisi Gajah Lumpay maka penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber sejarah yang ada serta mampu mendorong peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan analisis ataupun tentang tahun yang berbeda. Bagi para pembaca kalangan pelajar ataupun civitas akademika, perlu adanya kajian lanjutan mengenai Tradisi Gajah Lumpat Penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai Tradisi Gajah Lumpat yang pernah dilakukan oleh masyarakat Batak Toba.

UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY